

Pendampingan Penyusunan Modul P5 Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka Mewujudkan Quality Educations (SDGs)

Nurlizawati Nurlizawati^{1*}, Junaidi Junaidi², Dendy Marta Putra³

^{1,2}Universitas Negeri Padang

³SMAN 5 Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Pada tahun ajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka ditetapkan sebagai kurikulum nasional untuk mengatasi learning loss selama pandemi Covid-19 dan memberikan kebebasan belajar yang lebih luas bagi peserta didik. SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan, meskipun berakreditasi B, telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini belum menjadi sekolah penggerak, meski memiliki potensi dengan adanya dua guru penggerak dan dua pengajar praktik. Guru penggerak berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penguatan profil Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Studi dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai masih menghadapi kendala, terutama dalam penilaian dan pelaksanaan. Penilaian hanya dilakukan di akhir proyek, mengabaikan penilaian proses. Seharusnya, penilaian melihat kemajuan setiap pertemuan. Modul P5 belum memberikan petunjuk yang jelas dalam materi, metode, dan penilaian, serta instrumen penilaian belum kontekstual dengan tema yang dilaksanakan. Kendala ini timbul karena beberapa guru belum memahami tujuan penerapan P5 dan belum mampu merancang modul proyek serta instrumen penilaian yang tepat. Pentingnya modul P5 yang berdiferensiasi dan instrumen penilaian yang tepat sangat perlu dipahami oleh guru, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan di akhir proyek tanpa instrumen yang tepat. Maka dari itu, perlu peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian P5 yang berdiferensiasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Modul P5; Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstract

For the 2023/2024 academic year, the Merdeka Curriculum has been established as the national curriculum to address learning loss during the Covid-19 pandemic and to provide broader learning freedom for students. SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai in Pesisir Selatan Regency, although accredited B, has implemented the Merdeka Curriculum since the 2022/2023 academic year. Despite not yet being a driving school, it has potential with two driving teachers and two practical instructors. The driving teachers play a role in guiding students to develop critical thinking, creativity, and to embody the Pancasila student profile. Strengthening the Pancasila profile is integrated into both curricular activities and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Document studies and interviews show that the implementation of P5 at SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai still faces challenges, particularly in assessment and execution. Assessment is only conducted at the end of the project, neglecting process evaluation. Ideally, assessment should track progress at each meeting. The P5 module lacks clear guidance in terms of material, methods, and assessment, and the assessment instruments are not contextualized with the implemented theme. These challenges arise because some teachers do not fully understand the objectives of P5 and are not yet capable of designing appropriate project modules and assessment instruments. It is crucial for teachers to understand the importance of differentiated P5 modules and proper assessment instruments, so that assessments are not only conducted at the end of the project without appropriate instruments. Therefore, it is necessary to enhance teachers' competencies in designing differentiated P5 assessment instruments.

Keywords: Differentiation Learning; Kurikulum Merdeka; P5 Module.

How to Cite: Nurlizawati, N., Junaidi, J. & Putra, D. M. (2025). Pendampingan Penyusunan Modul P5 Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka Mewujudkan Quality Educations (SDGs). *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 618-624.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sekolah negeri yang berada daerah Painan, sekolah ini pada tahun 2024 telah melaksanakan kurikulum Merdeka, walaupun sekolah ini bukan sekolah penggerak. SMAN 1 Basa Ampek Balai saat ini masih berstatus akreditasi B, hal ini masih menunjukkan bahwa mutu sekolah dalam keadaan baik. Tentang kurikulum Merdeka salah satunya adalah penerapan P5, yaitu Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Hastuti et al., 2024). Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka dicanangkan untuk mengatasi learning loss yang terjadi selama pandemi Covid 19 (Rachmawati et al., 2022). Struktur kurikulum ini berisi kegiatan intrakurikuler dan project penguatan profil pelajar Pancasila (Hastasi, 2022). Kekhasannya dalam satuan Pendidikan yang melaksanakan kurikulum Merdeka ini dapat dimuat oleh sekolah dalam pelaksanaan Project Penguatan Profil Pelajaran Pancasila yang dapat dilaksanakan dengan mengambil beberapa tema yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka memberikan kesempatan mengeksplorasi suatu konsep, mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan lebih bebas dan tidak tergesa-gesa karena harus mempelajari materi pelajaran lainnya (Dewi, 2022). Konsep ini dalam kurikulum Merdeka disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi, di mana pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan perbedaan siswa (Nurlizawati et al., 2023). Masalah pada mitra ini muncul karena tidak semua siswa terlibat dalam pelaksanaan project sehingga proses pembentukan profil pelajar Pancasila tidak dapat secara maksimal melalui P5, serta guru dalam menilai pelaksanaan hanya berdasarkan panen karya yang dibuat diakhir project. Penilaian P5 seharusnya selama proses pelaksanaan P5, tidak produk saja.

SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai masih belum mampu untuk merancang modul ajar P5 yang berdiferensiasi dan instrumen penilaian yang objektif. Kesulitan ini dikarenakan adaptasi kurikulum Merdeka yang membutuhkan waktu untuk memahami secara komprehensif. Profil pelajar Pancasila dirancang agar menghasilkan peserta didik yang memiliki profil (kompetensi) seperti yang termuat dalam sistem pendidikan Indonesia dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 (revolusi industri 4.0) (Luthfia et al., 2022). Pemahaman guru tentang P5 secara komprehensif membantu dalam mewujudkan project-project di SMA negeri 1 Basa Ampek Balai, sekolah ini juga didukung dengan sarana prasarana yang memadai.

Dalam struktur kurikulum Merdeka projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun (Ulandari & Rapita, 2023). Project Penguatan Profil Pancasila, pelaksanaan P5 telah didesain oleh kementerian pendidikan dengan menyusun pedoman asesmen dan perangkat melalui platform Merdeka belajar Namun dalam pelaksanaan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam proses penilaian dan pelaksanaan masih mengalami kendala (Asiati & Hasanah, 2022). Dalam proses pelaksanaan sebuah kurikulum sangat penting melihat evaluasi keterlaksanaan sebuah kegiatan, karena penilaian merupakan instrumen untuk mengevaluasi kegiatan P5, jika kegiatan dilaksanakan dengan evaluasi yang tidak sesuai maka sulit untuk melihat ketercapaian yang valid, dan mengevaluasi sebuah program kegiatan. SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan melaksanakan P5 dengan tema Suara demokrasi, kewirausahaan dan kearifan lokal. Proses pelaksanaan P5 melibatkan proses perencanaan dan pelaksanaan, namun dalam evaluasi masih mengalami keterbatasan.

Penelitian yang tentang penerapan project yang masih mengalami kendala telah banyak dilakukan (Rahayu et al., 2022), kendala yang ditemukan yaitu mengenai pemahaman tentang projek yang masih minim hal ini diatasi sekolah dengan saling berbagi pengalaman bersama sekolah penggerak lainnya. Namun berdasarkan observasi ditemukan bahwa SMAN 1 Basa Ampek Balai bukanlah sekolah penggerak sehingga masih kesulitan dalam melakukan *benchmarking* dengan sekolah lain. Guru-guru memanfaatkan platform Merdeka Mengajar, untuk memahami perangkat dalam penerapan P5. Namun dalam merancang instrumen menilai ketercapaian masih dilakukan di akhir pada penen karya saja. Sehingga tidak terlihat penilaian proses P5 di SMAN 1 Basa Ampek Balai ini dalam 16 kali kegiatan yang sudah dirancang dalam modul projectnya. Penting bahayanya melakukan penilaian dalam Project Penguatan Profil Pancasila pada setiap kegiatan, sehingga terlihat ketercapaian profil Pancasila dalam proses implementasi P5. Instrumen penilaian

merupakan alat ukur yang penting untuk melihat ketercapaian dan bahan untuk evaluasi dari pelaksanaan P5.

Penelitian tentang instrumen penilaian project juga telah dilakukan (Adi et al., 2023; Kandt & Batty, 2021), penelitian ini didasari kegiatan pengabdian Dimana kebutuhan guru-guru dalam mendesain instrumen project penguatan profil pelajar Pancasila sangat diperlukan, karena banyak guru yang belum memahami cara mendesain instrumen yang benar, maka sangat perlu ada kegiatan pengabdian tentang peningkatan kemampuan merancang instrumen penilaian P5.

Pelaksanaan kegiatan workshop Penilaian Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan bertujuan untuk guru-guru yang melaksanakan P5 mampu merancang modul ajar project yang berdiferensiasi, dan mampu melakukan penilaian yang benar sehingga memudahkan guru untuk mengevaluasi ketercapaian dari P5. Kaitan kegiatan ini dengan pelaksana MBKM Dimana menjadi wadah bagi mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini dalam mengasah kemampuan penelitian dan meningkatkan *soft skill* tentang penelitian kependidikan. Fokus pengabdian Masyarakat ini yaitu peningkatan kemampuan guru-guru dalam mendesain instrumen penilaian yang valid dan mengutamakan perbedaan kebutuhan siswa, sehingga ketercapaian dari P5 dapat dijadikan acuan meninjau pembentukan profil pelajar Pancasila di sekolah ini. Maka dari itu perlu untuk melakukan pengabdian Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Instrumen Penilaian Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang Berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode Pelaksanaan

Dalam merancang kegiatan pendampingan dalam menyusun modul P5 yang berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya, ini dimulai dengan analisis masalah pada proses pelaksanaan P5 di SMAN 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan. Dari Analisis Dokumen, wawancara dan observasi ditemukan masalah bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema yang sesuai dengan kontekstual masalah di SMA ini, maka tim pengabdian merancang kegiatan pendampingan ini berbasis pada masalah yang ada pada mitra.

Proses Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) disajikan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang disusun melalui beberapa tahap pelaksanaan. Berikut detail tahap pelaksanaan dan partisipasi mitra dalam kegiatan ini: (1) Kegiatan pertama adalah sosialisasi, meliputi penyampaian materi oleh narasumber Dendy Marta Putra, M.Pd dengan topik kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan evaluasi ketercapaian materi dari peserta sosialisasi berupa mengisi kuesioner/angket. (2) Penyampaian materi narasumber dengan topik Instrumen penilaian dalam project penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket untuk melihat peningkatan pemahaman materi. (3) Penyampaian materi oleh narasumber dengan topik kriteria pemilihan tema dalam melaksanakan project penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Tahap terakhir kegiatan yaitu evaluasi kegiatan pendampingan melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru-guru setelah pendampingan dalam merancang modul P5 yang berdiferensiasi dan asesmennya. Tim pengabdian menyebarkan kuesioner/angket kepada seluruh peserta sosialisasi dan pelatihan dengan tujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakannya kegiatan ini. Peserta sosialisasi dan pelatihan ini merupakan guru-guru di SMAN 1 Basa Ampek Balai.

Hasil dan Pembahasan

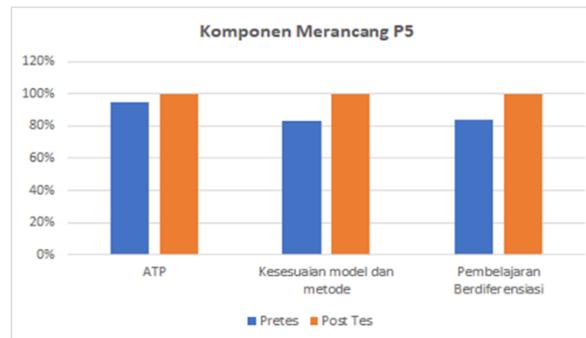
Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler (Kemdikbudristek, 2024). Perubahan dalam struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka yaitu dengan adanya alokasi 30% jam pembelajaran untuk project penguatan profil pelajar pancasila (P5), yang dilaksanakan secara kolaboratif dan lintas ilmu. Pelaksanaan P5 untuk semua jenjang pendidikan merupakan tantangan bagi sekolah terutama guru-guru dalam merancang P5 yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pembentukan karakter dan kesiapan kompetensi siswa merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan proses project penguatan profil pelajar pancasila. Peran penting project penguatan profil pelajar pancasila (P5) menjadi struktur kurikulum dalam mencapai karakter siswa.



Gambar 2. Penyampaian tujuan dalam merancang P5 di SMA

Profil Pancasila menjadi pusat dalam mencapai karakter dan kemampuan anak bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter yang dimaksud memuat 6 dimensi yang saling berkaitan dan menguatkan diantaranya adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dari 6 dimensi tersebut, profil pelajar pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja, namun juga membimbing peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia serta warga dunia. Dalam kerangka Kurikulum, profil pelajar pancasila menjadi luaran (*learning outcomes*) yang dicapai melalui berbagai program dan kegiatan pembelajaran.

Sebagai penunjuk arah pendidikan, profil pelajar pancasila diimplementasikan dengan baik dan benar. Dalam implementasinya, guru haruslah pandai dan cakap dalam merancang modul P5 pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya. Namun di SMAN 1 Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan mengalami kendala dalam merancang modul project dan instrumen penilaian yang tepat dalam pelaksanaan. Kegiatan Pemberdayaan kepada Masyarakat (PKM) dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian P5 yang berdiferensiasi. Kegiatan ini dimulai dari tahap sosialisasi hingga pelatihan yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2024 (Tuswandi, 2024). Dari tahap kegiatan pengabdian ini telah diperoleh hasil yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. Data Kemampuan Merancang Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sumber: Data Primer Angket Pengabdian

Peningkatan Kemampuan Merancang ATP

Merancang ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dilaksanakan pada kegiatan sosialisasi di SMAN 1 Basa Ampek Balai dengan memberikan materi desain ATP dalam kurikulum merdeka. Alur Tujuan Pembelajaran merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis menurut urutan dari awal hingga akhir fase.

Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menyusun tujuan pembelajaran dan aluran tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran (TP) terdiri atas kompetensi dan lingkup materi (konten). Guru-guru di SMAN 1 Basa Ampek Balai merancang ATP dengan memahami terlebih dahulu CP untuk merancang modul ajar. Merancang Modul Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan memahami tema, kemudian melakukan analisis kebutuhan sekolah dengan berbagai pihak untuk menentukan tema yang akan diproyekkan.

SMAN 1 Basa Ampek Balai dalam menentukan tema yang dipilih untuk P5, belum berdasarkan analisis kebutuhan. Workshop yang telah dilakukan ini, memberikan pemahaman bagaimana bahwa penentuan P5 didasarkan dengan kebutuhan atau masalah di sekolah. Penentuan ini membutuhkan analisis melalui diskusi, wawancara dan observasi pada siswa, guru, masyarakat, sehingga pemilihan tema dan judul

yang tepat dapat mengatasi masalah yang kontekstual. Guru-guru SMAN 1 Basa Ampek Balai mampu memahami bagaimana menentukan judul dan tema untuk P5 yang kontekstual.

Peningkatan Kemampuan Memilih Model dan Metode dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Kemampuan memilih model dan metode dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka merupakan bagian penting dalam merancang modul ajar P5. Pada tahap eksplorasi dan pengembangan alur proyek. Pada workshop yang dilakukan di SMAN 1 Basa Ampek Balai dilakukan dengan tahap guru bekerjasama dengan tim fasilitasi proyek dalam membuat alur proyek yang berisi kegiatan proyek menggunakan struktur aktivitas yang disepakati bersama. Pelaksanaan workshop di SMAN 1 Basa Ampek Balai dapat memahami cara memilih model dan metode dalam merancang modul P5 mengalami peningkatan, bisa dilihat pada grafik 1. Pemahaman memilih metode guru-guru di SMAN 1 Basa Ampek Balai mengalami peningkatan dari 83% menjadi 100%. Data ini dikuatkan juga dengan bentuk modul P5 yang kolaboratif dan komprehensif.

Model atau metode dipilih oleh guru berdasarkan tujuan pada setiap pertemuan P5. Pelaksanaan proyek dalam mewujudkan penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan model atau metode pembelajaran yang tepat, sehingga proses ini dapat mewujudkan setiap tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada setiap pertemuan.

Peningkatan Kemampuan Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berbasis proyek akan terlaksana secara optimal apabila peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara sekolah berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam merencanakan proyek ada beberapa langkah yang ditempuh dilakukan oleh tim P5 dengan merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitasi proyek, identifikasi tingkat kesiapan sekolah, pemilihan tema umum, dan penentuan topik spesifik.

Pembahasan

Guru SMAN 1 Basa Ampek Balai dalam merancang P5 telah menunjukkan kemampuan untuk menyusun modul ajar kurikulum merdeka yang tampak dari tindakan guru yaitu sebelum menyusun modul ajar guru melakukan mengidentifikasi permasalahan yang akan muncul, menganalisis kebutuhan peserta, dan menganalisis kesiapan satuan pendidikan. Selanjutnya guru menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dimasukkan ke dalam modul ajar merdeka. Setelah itu, guru akan menyusun modul ajar. Guru menunjukkan kemampuan dalam menyusun modul P5 dengan kendala awal seperti analisis masalah dan kebutuhan yang kontekstual. Pemahaman guru tentang masalah yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa merupakan poin penting dalam merancang P5.

Dalam merancang P5 perlu pemahaman guru-guru tentang desain modul P5, dalam penerapan P5 ada beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu perancangan modul, keterbatasan alokasi waktu untuk pencapaian proyek, dukungan orang tua dan keterbatasan sarana prasarana ([Rahmawati & Jatiningih, 2024](#)). Perancangan P5 dan asesmen sangat membutuhkan kerjasama lintas ilmu dan kolaboratif antar guru untuk mewujudkan modul P5 yang kontekstual ([Dewi, 2022](#)).

Temuan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 1 Basa Ampek Balai telah menunjukkan kapasitas pedagogis yang baik dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka. Proses penyusunan modul ajar yang dilakukan tidak bersifat instan, tetapi melalui tahapan analisis yang sistematis, yaitu dimulai dari identifikasi masalah pembelajaran, penelaahan kebutuhan peserta didik, serta evaluasi kesiapan lingkungan sekolah dalam mendukung implementasi P5. Langkah ini sejalan dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen kebutuhan dan pemetaan sumber daya sebagai dasar dalam perancangan pembelajaran yang bermakna ([Adi et al., 2023](#)).

Guru-guru juga mampu memilih dan merumuskan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan konteks lokal serta karakteristik peserta didik. Dimensi tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kemandirian, dan berkeadaban global yang harus diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dan proyek nyata. Tahapan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teknis penyusunan modul, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir pendidikan.

Namun, proses ini tidak tanpa hambatan. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah dalam tahap awal perancangan modul, khususnya dalam melakukan analisis masalah dan kebutuhan yang sesuai

dengan konteks lokal. Hal ini merupakan tantangan umum dalam penerapan P5, sebagaimana dijelaskan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam memformulasikan rancangan P5 yang kontekstual akibat keterbatasan pengalaman serta sumber daya.

Keterbatasan lain yang ditemukan adalah terkait alokasi waktu yang terbatas untuk pelaksanaan proyek, minimnya dukungan dari orang tua, serta kekurangan sarana dan prasarana pendukung (Asiati & Hasanah, 2022). Hambatan ini dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan proyek dan menghambat pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Maka dari itu, penting adanya dukungan sistemik dari sekolah dan dinas pendidikan agar guru tidak bekerja secara individual dalam menyusun dan melaksanakan P5, melainkan secara kolaboratif lintas mata pelajaran.

Perancangan dan implementasi modul P5 idealnya dilakukan secara kolaboratif dengan pendekatan lintas disiplin ilmu. Kolaborasi ini akan memperkaya isi dan metode proyek sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa (Ulandari & Rapita, 2023). Sinergi antar guru juga berpotensi meningkatkan kualitas asesmen autentik dalam P5 yang menilai proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, serta kemampuan untuk mendesain modul yang responsif terhadap konteks lokal, sangat menentukan keberhasilan implementasi P5. Dalam hal ini, program penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan forum berbagi praktik baik (*communities of practice*) perlu terus didorong agar guru mampu menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka secara (Widodo, 2019).

Dengan demikian, keberhasilan perancangan modul P5 sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam melakukan analisis kebutuhan secara kontekstual, pemahaman mendalam terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak dalam lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat sejumlah tantangan, guru-guru di SMAN 1 Basa Ampek Balai telah memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan modul P5 yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Kesimpulan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik melalui pembelajaran kontekstual dan transformatif. Keberhasilan implementasi P5 sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi antar anggota tim guru sebagai fasilitator utama. Kerja sama yang solid dan komunikasi yang efektif antar guru dalam tim P5 menjadi fondasi penting dalam menyusun modul ajar yang relevan dan adaptif terhadap kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Salah satu aspek krusial dalam proses perencanaan proyek adalah tahap sosialisasi awal, yang berfungsi membangun kesepahaman dan komitmen bersama dalam tim. Melalui dialog intensif, tim guru mampu melakukan analisis kebutuhan secara kontekstual, merumuskan isu atau permasalahan yang otentik, dan menetapkan tema proyek yang selaras dengan tantangan yang dihadapi peserta didik serta lingkungan sekolah. Ketepatan dalam menganalisis dan memilih tema akan sangat menentukan kebermanfaatan proyek serta sejauh mana nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasi melalui kegiatan yang dirancang dalam modul P5.

Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran, tetapi juga wahana strategis untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Upaya kolaboratif yang dilandasi pemahaman mendalam dan kepedulian terhadap kebutuhan siswa serta konteks lokal sekolah merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berdaya ubah.

Daftar Pustaka

- Adi, N., Sulastris, S., Syahril, S., Ermita, E., & Febrianti, S. (2023). Penyusunan asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar Kabupaten Tanah Datar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(3), 327-333.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Hastasasi, W. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

-
- Kandt, J., & Batty, M. (2021). Smart cities, big data and urban policy: Towards urban analytics for the long run. *Cities*, *109*, 102992. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102992>
- Kemdikbudristek. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurlizawati, N., Putra, D. M., Febriani, E. A., Sylvia, I., & Junaidi. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat (JPPM)*, *10*(1), 41–54.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, N. R., & Jatningsih, O. (2024). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Gumeng Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 4095–4104.
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Penelitian Mixed method terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri Jamali). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 6943–6952. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13458>
- Hastuti, N. S., Samsun, S., Rini, I. M., Tjalla, A., & Utami, L. D. (2024). Instrumen Penilaian diri Sebagai Salah Satu Penilaian Dimensi Gotong Royong Peserta Didik pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Syntax Idea*, *6*(2), 569-576.
- Tuswandi, A. (2024). UNP Gelar Workshop PeningkataUNP Gelar Workshop Peningkatan Kompetensi Guru untuk Pendidikan Berkualitasetensi Guru untuk Pendidikan Berkualitas. <https://www.tribunsumbar.com/unp-gelar-workshop-peningkatan-kompetensi-guru-untuk-pendidikan-berkualitas>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Widodo, H. (2019). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.